

## Matan Keyakinan Dan Cita -Cita Muhammadiyah

Ilmi Amalia Najati<sup>1</sup>, Safrun<sup>2</sup>, Ririn Titik Oktasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[ilmiamalia83306@gmail.com](mailto:ilmiamalia83306@gmail.com)<sup>1</sup>, [ssaprun95@gmail.com](mailto:ssaprun95@gmail.com)<sup>2</sup>, [ririnoktasary12@gmail.com](mailto:ririnoktasary12@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

**Keywords:**

Beliefs And Ideals Of Muhammadiyah Life, Ideology, Internalization Of Ideology.

*This study aims to examine in depth the concept and implementation of the Matan Percaya dan Acita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) using a qualitative approach based on literature studies. The four main aspects that are the focus of the study are Iftitah, the content and explanation of MKCHM, and efforts to understand, internalize, and socialize this ideological document in the Muhammadiyah environment, especially in the formation of student character at Muhammadiyah Universities. The results of the study indicate that MKCHM is an ideological document that emerged from the dynamics of Muhammadiyah's history and politics after the Old Order, which made the Organization recognize itself as an Islamic and Da'wah Movement. However, there is a gap between the normative values of MKCHM and its understanding and implementation in reality among Muhammadiyah cadres and students today. The lack of integration in the curriculum and concerns about socialization have consequences for the degradation of ideological awareness. This study recommends an internalization strategy for ideology in the form of improving the AIK curriculum, cadre training, and digital da'wah media to ground MKCHM contextually and transformatively.*

**Kata Kunci:**

Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Ideologi, Internalisasi Ideologi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan implementasi Matan Percaya dan Acita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Empat aspek utama yang menjadi fokus penelitian adalah Iftitah, isi dan penjelasan MKCHM, serta upaya pemahaman, internalisasi, dan sosialisasi dokumen ideologi ini di lingkungan Muhammadiyah, khususnya dalam pembentukan karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MKCHM merupakan dokumen ideologi yang muncul dari dinamika sejarah dan politik Muhammadiyah pasca Orde Lama yang membuat Persyarikatan mengakui dirinya sebagai Gerakan Islam dan Dakwah. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai normatif MKCHM dengan pemahaman dan implementasinya dalam realitas di kalangan kader dan mahasiswa Muhammadiyah saat ini. Minimnya integrasi dalam kurikulum dan kekhawatiran tentang sosialisasi berdampak pada degradasi kesadaran ideologi. Kajian ini merekomendasikan strategi internalisasi ideologi berupa penyempurnaan kurikulum AIK, pelatihan kader, dan media dakwah digital untuk membumikan MKCHM secara kontekstual dan transformatif.

**Article History:**

Received : 24-06-2025

Accepted : 30-06-2025



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

### A. LATAR BELAKANG

Kerangka normatif MKCH dirumuskan oleh Muhammadiyah dari muktamar ke-37 1968 sebagai dasar ideologis dan orientasi gerak dalam kehidupan ke-islaman mulai dari masalah akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah. Oleh karena itu, Islam dipandang sebagai rahmatan lil-'alamin yang mengedepankan paradigma tauhid, ihsan, dan spiritualitas secara komprehensif. MKCH memaknai

agama sebagai lembaga rasional, dinamis, dan kontekstual. Ini membentuk tatanan teologis, dan ideologi Muhammadiyah, yang dikenal sebagai Islam kaffah, berarti agama yang terdiri dari semua aspek kehidupan manusia (Fernanda et al., 2024). MKCH dini dalam konotasi bahwa ideologi adalah sistem keyakinan dan teori perjuangan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan masyarakat secara utuh. Ini juga Merujuk pada konsep Allah, moralitas manusia, ibadah, dan mu'amalah dalam Islam kaffah (Umar et al., 2023).

Meskipun demikian, beberapa pranata seperti praktik khurafat, bid'ah, dan praktik tasawuf ritualistik dan yang lainnya langsung ditolak karena MKCH mempromosikan pemahaman ihsan sebagai bagian dari spiritualitas dalam kehidupan keagamaan (Muttaqin et al., 2023). Oleh karena itu, MKCH bukan sekedar model ritual, melainkan kerangka etis dan ideologi dalam pembentukan karakter warga Muhammadiyah. Sejumlah penelitian kuantitatif telah menunjukkan pemahaman ideologi MKCH berada dalam kategori moderat hingga moderat tinggi di antara para sarjana Muhammadiyah. Misalnya survei dosen UAD pada tahun 2023 menampilkan skor rata-rata 70% untuk MKCH, dengan persepsi yang lebih tinggi pada kepribadian Muhammadiyah di 74% dibandingkan dengan Statuta Muhammadiyah pada 68%. Wibowo dkk. dan Adiyanta menemukan bahwa integrasi terhadap ideologi melalui mekanisme rekrutmen dan kaderisasi ideologi telah memperkuat internalisasi MKCH di perguruan tinggi Muhammadiyah.

Hasil studi kualitatif dari Nuryami dkk. (2024) memperlihatkan bahwa perekrutan akademik ideologis dan kaderisasi sistematis di kampus akademik mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap intensitas internalisasi ideologi MKCH. Strategi ini dilakukan bersamaan dengan terintegrasi antar kurikulum pembinaan spiritual berbasis ihsan ke dalam kegiatan formal dan informal seperti kajian, diskusi, dan kultum. Hal itu mengantarkan kesadaran anggota jauh lebih holistik terhadap visi keagamaan Muhammadiyah. Complementarily, riset lain menyebutkan MKCH juga membantu dalam merumuskan landasan teologis dan etis yang memperkuat karakter Islam yang inklusif dan dinamis dalam praksis anggota dan kader Muhammadiyah.

Berdasarkan studi-studi di atas, analisis menunjukkan bahwa MKCH memainkan peran krusial dalam transformasi karakter mahasiswa PTM melalui holistikitas — dengan dimensi religius, sosial, intelektual, dan etis. Integrasi nilai agama dan sosial-keadilan ini menciptakan jurang keterpisahan antara modus doktrinal dengan situasi nyata kampus kontemporer. Diskusi ini diperlukan karena PTM perlu mempromosikan model pendidikan karakter berbasis MKCH yang lebih kontekstual dan adaptif dengan dinamikanya zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme internalisasi MKCH dan mempertimbangkan efektivitasnya dalam pembentukan karakter mahasiswa. Manfaatnya dapat berupa rekomendasi praktis bagi civitas PTM untuk memahami dan memperkuat posisi ideologis MKCH di dalam kurikulum dan aktivitas kampus secara langsung.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) serta relevansinya dalam pembentukan karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pendekatan ini bersifat kualitatif dan bertumpu pada analisis kritis terhadap data sekunder berupa dokumen dan karya ilmiah.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Iftitah**

Muhammadiyah adalah gerakan Islam besar yang diperankan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, berdasarkan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti model ijtihad dalam memahami agama bukan taqlid. Konsep "Islam Berkemajuan" yang berkembang sejak awal abad ke-20 adalah paradigma utama organisasi, sebagai reaksi krisis sosial dan modernitas. Sejarah

penelitian menunjukkan bahwa prinsip Islam Berkemajuan didasari oleh pemikiran Ahmad Dahlan terutama dalam surat Al-'Ashr dan Al-Ma'un yang menempatkan landasan rasional dalam pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial yang mewujudkan gambaran keselarasan antara dan kemajuan sosial.

Ideologi Muhammadiyah disajikan secara tertulis dalam dokumen-dokumen resmi seperti Pembukaan Anggaran Dasar (1945–1951), kepribadian agama Muhammad (1962), Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (1969), serta Khittah Perjuangan (1956, 1971, 1972, 2002). Dokumen-dokumen tersebut merumuskan visi dan misi organisasi, termasuk gagasan utama pencapaian masyarakat Islam sebagai masyarakat yang seimbang baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Bahkan mengembangkan instrumen penilaian ideologi Muhammadiyah berdasarkan tujuh aspek utama—tauhid, sosial, syariah, doktrin, itiqiba', organisasi, dan cita-cita Muhammadiyah—yang menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai keagamaan dan manajerial dalam bentuk yang terstruktur (Subando et al., 2023).

Strategi dakwah dan aktivitas sosial Muhammadiyah dikerjakan untuk membayangkan ideologi progresif melalui pendidikan formal, pelatihan kepemimpinan, serta gerakan kemanusiaan dan ekonomi. Misalnya saja pergerakan filantropi dan teknologi zakat infak sedekah Lazismu yang berkelanjutan menunjukkan upaya tajdid kontekstual melalui program akomodatif dan inklusif. Selain itu, paradigma "Islam Berkemajuan" juga diteakan melalui slogannya seperti "Gerakan Pencerahan" yang menomorsatukan wasathiyah dan moderasi Islam dalam menghadapi abad perkembangan.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri dalam melaksanakan upacara keagamaan, terutama pada bulan Ramadhan. Meskipun makalah-makalah ini mengusung subjek berbeda, semuanya berhubungan dengan berbagai aspek praktik, pendidikan, dan lembaga Islam di Indonesia. Berdasarkan wawasan literatur tersebut, ideologi Muhammadiyah yang tertanam pada "Islam Berkemajuan" bukan hanya sekedar menjadi slogan retorik, melainkan terefleksinya terlihat dalam struktur kelembagaan, dokumen ideologis, dan praktik keseharian organisasi. Prinsip kedua wasathiyah dan moderasi Islam menunjukkan karakter inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial global. Instrumen penamaan ideologi yang absah menampilkan secara serius persyarikatan dalam internalisasi nilai, sedangkan program filantropi dan pendidikan menampilkan nilai-nilai berfungsannya dalam realitas konkrit. Oleh karena itu, penelitian ini meneguhkan bahwa ideologi Muhammadiyah dapat digunakan sebagai sumber pembentukan karakter dan keistimewaan pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, serta kontribusi organisasi ini dalam agenda keislaman modern nasional.

## **2. Matan Keyakinan Dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah**

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) lahir sebagai produk Tanwir Ponorogo pada tahun 1969 dan disempurnakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tanwir tahun 1970. Dokumen tersebut menunjukkan ideologi reformis-modernis Muhammadiyah yang menekankan prinsip modernisme Islam dalam mengembangkan masyarakat Islam yang sejati berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. MKCHM menegaskan kembali lima ranah besar ampedal Muhammadiyah—tetapi aqidah, akhlak, ibadah, dan duniawiyah muamalah—serta komitmennya terhadap Pancasila dan NKRI. Selain itu, penyemangat mengejawantahkan akhlak mulia dalam perjalanan kehidupan, ibadah yang berpatok pada tuntunan Nabi, serta muamalah sebagai ibadah juga menunjukkan pendekatan inklusif terhadap kehidupan manusia dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam Kemuhammadiyah (AIK) membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut disusun secara akademik melalui kurikulum keagamaan di perguruan tinggi Muhammadiyah, meskipun pemahaman mahasiswa terhadap ideologi ini masih perlu ditingkatkan (Yuanita & Saputra, 2023).

Muhammadiyah, gerakan dan organisasi sosial Islam, memiliki ideologi khas yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang dihilangkan dari Al-Quran dan Sunnah. Aspirasi utamanya adalah untuk membangun masyarakat Islam yang sebenarnya, dengan percaya diri bahwa Islam memimpin kerangka kerja untuk kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Ideologi organisasi jenis ini dituangkan dalam tiga unsur pokok: Muqaddimah Anggaran Dasar, yang menggambarkan tujuh konsep dasar dan semangat perjuangan Muhammadiyah; Matan, Keyakinan, dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, menentukan asas-asasnya; dan Kepribadian Muhammadiyah, dengan sepuluh poin (Tu'aini & Romelah, 2023). Untuk menyebarkan ideologi ini, Muhammadiyah menerapkan beberapa strategi, seperti pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah stabil, program pengembangan dan pelatihan, dan pendidikan informal dengan fokus pada kemampuan kepemimpinan dan manajemen (Latif, 2020).

Secara kontekstual dan sejarah, MKCHM menjadi landasan ideologi Muhammadiyah meneguklah sebagian besar kesulitan modernisasi dan de-ideologisasi pada era Orde Baru. Dokumen ini memperkuat kepribadian keagamaan yang moderat (wasathiyah), progresif, dan nasionalis—melekatkan identitas Islam pada pilar komitmen kepada Pancasila dan NKRI (Pujiastutik & Fuad, 2020). Memilih empat ranah utama—taulidat, akhlaq, 'ibadah, mu'amalah—MKCHM bukan saja menegaskan dasar teologis, tetapi juga menyediakan kerangka kerja etis dan sosial sebagai dasar dakwah, amal kebaktian, dan tata pengelolaan organisasional. Pemaksimalan ini menegaskan bahwa MKCHM bukan saja teks normatif, melainkan strategi ajaib untuk memberdayakan warga Muhammadiyah agar menjadi mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat Islami, modern, dan pluralistik.

### 3. Penjelasan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCHM) Muhammadiyah pertama kali dirumuskan pada Tanwir Ponorogo, 1969, dan diselesaikan di Tanwir Yogyakarta, 1970, sebagai tindak lanjut dari Mukhtar ke-37 Yogyakarta tahun 1968 (Irsyad et al., 2023). Dokumen ini terdiri dari lima pokok bahasan yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga dimensi: ideologi (nomor 1–2), keagamaan (nomor 3–4), dan sosial-kebangsaan (nomor-5). Dimensi ideologis menegaskan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang berusaha mewujudkan “masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” dan membangun aktivitasnya pada dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Dimensi keagamaan (nomor 3 dan 4) menegaskan bahwa ajaran Muhammadiyah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, dipahami dengan menggunakan akal sesuai ruh Islam, dan memadukan aspek akidah, akhlak, ibadah, serta mu'amalah dalam kehidupan praktis umat (Pengurus Pusat Muhammadiyah, 1968/2016). Pendekatan ini selaras dengan visi Islam Berkemajuan, yang tekanan ijtihad kontekstual terhadap tantangan modern abad ke-21, dan menjadikan dakwah serta tajdid sebagai sarana pencerahan komunal (Herlina & PP Muhammadiyah, 2022).

Aspek sosial-kebangsaan (angka 5) menguatkan peran Muhammadiyah dalam mewujudkan negara adil dan makmur yang berlandaskan Pancasila, dengan fundamen konsep “*baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*” (negara yang baik dan diridhoi Allah). Dokumentasi MKCHM dalam konteks Orde Baru mengindikasikan bahwa hal itu adalah afirmasi strategi kepada Negara Pancasila (dar al-'ahdi wa al-syahadah), sekaligus pengungkapan komitmen persahabatan Muhammadiyah dalam konteks modernisasi Islam (Nashir, 2015).

MKCHM bukanlah dokumen doktrinal, melainkan dokumen strategis yang menggabungkan ideologi, agama, dan kewarganegaraan ke dalam satu kerangka operasional. Dengan menempatkan pilar ideologi, agama, dan sosial kenegaraan secara paralel, MKCHM menyatakan bahwa keimanan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan modern dan konstitusional – khususnya dalam Negara Pancasila – sedangkan pengamalan keagamaan harus menghasilkan konsolidasi masyarakat yang inklusif dan progresif. Hal ini menegaskan bahwa Muhammadiyah berupaya mensintesis

intelektualitas, kitab suci, dan kepedulian nasionalisme sebagai landasan dalam menjawab tantangan globalisasi dan pluralisme modern.

#### **4. Memahami, Memahamkan, dan Sosialisasi**

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, yang hakikatnya adalah ideologi Muhammadiyah, merupakan hasil pikiran dan pembahasan secara mendalam dari para tokoh Muhammadiyah dalam Tanwir di Ponorogo, berisi prinsip-prinsip dasar yang bersifat tetap atau tidak mudah berubah serta berdasarkan dan bersumberkan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan ajaran Islam yang menjadi dasar dan sumber ideologi Muhammadiyah adalah wahyu Allah yang bersifat abadi dan tidak berubah-ubah. MKCHM menjadi ukuran atau norma yang pasti untuk menilai benar atau salahnya hidup dan perjuangan Muhammadiyah (Falahuddin, 2023).

Dalam kalangan Muhammadiyah, baik pimpinan maupun anggota, pada akhir-akhir ini, banyak yang tidak mengetahui atau tidak memahami Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Akibatnya, mereka tidak lagi mengetahui ukuran/norma yang dipergunakan untuk menilai benar atau salahnya hidup dan perjuangan Muhammadiyah. Bahkan di antara mereka tidak sedikit yang mudah terpesona pada yang lain atau yang datang dari luar. Hal tersebut tentu tidak dapat dibiarkan malah secepatnya harus diatasi. Sebab, jika dibiarkan tanpa upaya pembenahan secara serius tentu akan mengaburkan dan merugikan perjuangan Muhammadiyah.

Secara akademis, fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dokumen ideologis dan realitas implementasinya di tingkat kader dan anggota. MKCHM, sebagai landasan ideologi, tampak terabaikan karena mekanisme internalisasi dan sosialisasi ideologi yang belum optimal—baik melalui kurikulum formal, aktivitas kader, maupun lembaga penerangan (Rofingah & Arqam, 2024; turn0search6). Penafsiran ini mempertegas ideologi program revitalisasi kebutuhan—seperti kuliah kader, baitul arqam, kuliah umum, dan pengajian rutin—seiring untuk menjadi rujukan utama dalam melakukan penilaian terhadap aktivitas Muhammadiyah. Dengan demikian, dokumen ini harus diberdayakan menjadi pedoman hidup berkelompok dan kekuatan moral umat Muhammadiyah di abad modern.

#### **D. SIMPULAN**

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) adalah hasil produk ideologis yang muncul dari dinamika sejarah, politik, dan teologis Muhammadiyah dalam tahap awal Orde Baru. Dokumen ini merupakan titik balik ideologis Muhammadiyah yang menegaskan kembali jati dirinya sebagai Gerakan Islam dan Gerakan Dakwah. MKCHM tidak hanya mencerminkan prinsip normatif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga sebagai kerangka strategi dalam pengelolaan organisasi, pengembangan amal usaha, dan partisipasi sosial-politik. Lima pokok isi MKCHM terletak pada aspek ideologis, keagamaan, dan kebangsaan—seperti bersatu dalam semangat Islam Berkemajuan.

Namun demikian, seiring dengan aliran waktu, ditemukanlah kondisi degradasi pemahaman kader Muhammadiyah dengan MKCHM. Tak tersosialisasinya ideologi ini dalam pendidikan kader, kurikulum AIK, serta minimnya sosialisasi dalam masyarakat Persyarikatan telah mengakibatkan terjadinya penyimpangan antara nilai ideal tertulis dengan praktik nyata di lapangan. Hal ini berimbas pula pada kelemahan orientasi ideologi, imitasi terhadap ideologi luar, serta runtuhnya daya tahan ideologi warga Muhammadiyah untuk menjawab tantangan zaman.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan Terima kasih kepada Bapak Safrun, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan penuh dan motivasi kepada penulis sehingga pembuatan paper ini selesai dengan baik dan tepat waktu.

**REFERENSI**

- Falahuddin. (2023). *Kuliah Kemuhammadiyah*. LP3IK UMMAT.
- Fernanda, E., Arriddoh, K., Ruwaida, S., Muhammdiyah, U., & Utara, S. (2024). Sejarah Perumusan Dan Teks Matan Keyakinan Dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), 1653–1661.
- Herlina, L., & PP Muhammadiyah. (2022). Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022). *Widya Balina*, 7(1), 6–13.
- Irsyad, M., Ahmad, S., & Lubis, S. (2023). Pembinaan Ibadah Pemuda Muhammadiyah Sesuai Tuntunan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Di Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kota Medan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v5i1.11548>
- Latif, R. (2020). Eksistensi Ideologi Muhammadiyah Kepemimpinan. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(01), 36–59. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26630>
- Muttaqin, A., Hamsah, U., & Abror, R. H. (2023). Muhammadiyah, Sufism, and the quest for 'authentic' Islamic spirituality. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 199–226. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.199-226>
- Nashir, H. (2015). Muhammadiyah a Reform Movement. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Vol. 53, Issue 9).
- Pujiastutik, A., & Fuad, A. N. (2020). the Strengthening of Pancasila As Darul 'Ahdhi Wa Al-Syahadah At the Muhammadiyah University. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 10(2), p9820. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.10.02.2020.p9820>
- Subando, J., Samsuri, M., & Muslimin, E. (2023). Developing an instrument for measuring views on Muhammadiyah ideology. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 120–132. <https://doi.org/10.21831/pep.v27i1.62333>
- Tu'aini, T., & Romelah, R. (2023). Ideologi Dan Doktrin Muhammadiyah. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 10(2), 1–19. <https://doi.org/10.33084/jhm.v10i2.6069>
- Umar, M., Sultan, L., L. S., Ridwan, M. S., Syamsuddin, D., & Idrus, A. M. (2023). Perspectives from Islamic Law on the Muhammadiyah Central Leadership's Tarjih Council and Its Significance for Religious Moderation. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(01), 78–93. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.517>
- Yuanita, Y., & Saputra, A. (2023). Effectiveness of Integrated Al-Islam and Muhammadiyah Learning Semester Holiday Internship Program (PMLS) at Persyarikatan as Strengthening Understanding of Muhammadiyah Ideology. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(2), 92–104. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1650>